

**WACANA PEREMPUAN DALAM MAJALAH *SUARA AISJIJAH*
DAN *DUNIA WANITA* (1952-1956)**

JURNAL



Oleh:
Sely Widiya Ayu Restiana
12406241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

WACANA PEREMPUAN DALAM MAJALAH SUARA AISJIJAH DAN DUNIA WANITA (1952-1956)

Penulis 1 : Sely Widiya Ayu Restiana
Penulis 2 : Rhoma Dwi Aria Yuliantri, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
widiyasely@gmail.com

ABSTRAK

Tahun 50-an perempuan Indonesia sudah aktif dalam bidang politik, keaktifan perempuan saat itu juga dimuat dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) Wacana umum perempuan (1952-1956), (2) Perkembangan Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*, (3) Wacana perempuan dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* (1952-1956).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) Wacana umum perempuan (1952-1956) adalah perempuan mulai aktif dalam bidang politik. Peran perempuan dalam politik terlihat dari terlibat aktifnya perempuan dalam organisasi. Kesadaran perempuan dalam organisasi juga mendorong perempuan untuk aktif dalam pers. (2) *Suara Aisjijah* merupakan majalah perempuan yang berbasis Islam dan merupakan organ dari organisasi Aisyiyah milik Muhammadiyah. *Suara Aisjijah* memiliki tiga rubrik utama. *Dunia Wanita* merupakan majalah perempuan yang berhaluan nasionalis, milik Ani Idrus. Majalah ini memiliki beberapa rubrik seperti rubrik tentang perempuan dan rudjak petis. Secara umum *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* tahun 1952-1956 tidak banyak mengalami perubahan, namun dari segi konten isi kedua majalah mengalami perubahan. (3) Wacana perempuan dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* (1952-1956) umumnya tentang politik dan poligami. *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* menghimbau perempuan agar aktif dalam politik. Perbedaannya *Suara Aisjijah* lebih menghimbau perempuan untuk aktif dalam organisasi sosial sedangkan *Dunia Wanita* menghimbau perempuan agar aktif dalam organisasi politik. *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* dalam menanggapi poligami cenderung tidak mempermasalahkan. *Suara Aisjijah* tidak mempermasalahkan poligami apabila dilakukan sesuai dengan aturan Islam. Adanya kedekatan pemilik *Dunia Wanita* dengan Presiden Soekarno membuat *Dunia Wanita* juga tidak mempermasalahkan poligami.

Kata Kunci: *Wacana Perempuan, Suara Aisjijah, Dunia Wanita, 1952-1956.*

WOMEN'S DISCOURSE IN *SUARA AISJIJAH* AND *DUNIA WANITA* MAGAZINES (1952-1956)

ABSTRACT

In 1950s Indonesian women had been active in the political field; at that time, their activeness was published in *Suara Aisjijah* and *Dunia Wanita* magazines. This study aimed to investigate: (1) women's general discourse (1952-1956), (2) the development of *Suara Aisjijah* and *Dunia Wanita* magazines, and (3) women's discourse in *Suara Aisjijah* and *Dunia Wanita* magazines (1952-1956).

The study employed Kuntowijoyo's historical research method. The results of the study were as follows. (1) Women's general discourse (1952-1956) was that women began to be active in the political field. Their roles in the political field were manifested by their active involvement in organizations. Their awareness of organizations encouraged them to be active in the press. (2) *Suara Aisjijah* was a women's magazine based on Islam and was an organ of the *Aisjijah* organization belonging to Muhammadiyah. *Suara Aisjijah* had three main rubrics. *Dunia Wanita* was a women's magazine with a nationalist spirit, belonging to Ani Idrus. This magazine had several rubrics such as a rubric on women and *rudjak petis*. In general, *Suara Aisjijah* and *Dunia Wanita* in 1952-1956 did not change much, but in terms of contents the two magazines changed. (3) Women's discourse in *Suara Aisjijah* and *Dunia Wanita* magazines was in general about politics and polygamy. *Suara Aisjijah* and *Dunia Wanita* encouraged women to be active in politics. The difference was that *Suara Aisjijah* encouraged women more to be active in social organizations and *Dunia Wanita* encouraged women more to be active in political organizations. In response to polygamy, *Suara Aisjijah* and *Dunia Wanita* tended not to consider it a problem. *Suara Aisjijah* did not consider polygamy a problem as far as it conformed to Islamic rules. The closeness of the *Dunia Wanita* owner to President Soekarno made the magazine not consider polygamy a problem.

Keywords: *Women's Discourse, Suara Aisjijah, Dunia Wanita, 1952-1956*

I. Pendahuluan

Tanggal 17 Agustus 1950 Republik Indonesia Serikat (RIS) resmi diganti dengan Republik Indonesia. Konstitusi RIS dihapus karena dirasa tidak cocok diterapkan di Indonesia, sebagai negara yang baru diakui kedaulatannya banyak permasalahan yang dihadapi Indonesia. Tingkat kemiskinan yang tinggi, rendahnya pendidikan, rusaknya sarana prasarana dan buruknya keadaan sosial ekonomi adalah beberapa masalah yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Banyaknya masalah yang dihadapi tahun 1950 menyebabkan kondisi Indonesia saat itu masih belum stabil. Demi menyetabilkan kondisi negara maka diperlukan kerjasama kaum laki-laki dan perempuan. Perempuan mempunyai andil besar dalam menjaga stabilitas kondisi Indonesia. Hal ini terlihat selama tahun 1945-1950 perempuan ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia lewat Pergerakan Perempuan Indonesia.

Kaum perempuan Indonesia pada tahun 50-an, banyak mendirikan organisasi perempuan. Organisasi perempuan itu misalnya organisasi Isteri dan Karyawati. Tujuan organisasi perempuan saat itu kebanyakan untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan dan mengabdikan pada masyarakat. Berdirinya organisasi-organisasi

perempuan saat itu menunjukkan bahwa kaum perempuan Indonesia sudah aktif dalam kegiatan organisasi. Perempuan juga mulai aktif dalam kegiatan politik. Terlihat ketika Indonesia sedang mengadakan pemilihan umum yang pertama. Perempuan sudah mulai menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan ikut berperan dalam politik. Perempuan tahun 50-an sudah diberi kebebasan dalam bidang politik, namun disisi lain perempuan masih mendapatkan ketidakadilan atau diskriminasi. Diskriminasi yang dirasakan perempuan saat itu misalnya dalam diskriminasi kerja. Adanya diskriminasi kerja ini terlihat ketika perempuan menuntut aturan mengenai upah, namun tuntutan tersebut tidak ada kejelasan. Kondisi ini tentunya membuat kaum perempuan merasa dirugikan.

Media masa khususnya majalah wanita saat itu sudah memuat mengenai berita yang terjadi dikalangan perempuan. Majalah wanita itu misalnya *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*.¹ Keduanya merupakan majalah wanita beda generasi yang membahas mengenai kehidupan perempuan. Berubahnya cara pandang perempuan yang kritis atas kondisi kaumnya mengilhami kemajuan bagi majalah wanita secara luas. Kemajuan majalah perempuan ini juga berpengaruh terhadap eksistensi. majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. Majalah *Suara Aisjijah* merupakan organ resmi milik Organisasi Aisyiyah² sayap perempuan Muhammadiyah.³ *Suara Aisjijah* memuat rubrik-rubrik yang bertema agama dan perempuan. Majalah *Suara Aisjijah* membahas tentang kehidupan perempuan dari sudut pandang Islam.

Berbeda dengan *Suara Aisjijah* majalah *Dunia Wanita* merupakan majalah yang berhaluan nasionalis. Hal ini dipengaruhi oleh pemilik majalah *Dunia Wanita* sendiri yaitu Ani Idrus. Ani Idrus merupakan anggota dan pengurus PNI Sumatera Utara. Latar belakang pemilik majalah inilah, yang kemudian mempengaruhi karakter majalah *Dunia Wanita*. Adanya perbedaan latar belakang serta sudut pandang dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti. Sehingga peneliti memilih "Wacana Perempuan dalam Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* (1952-1956)" sebagai judul skripsi. Tahun 1952-1956 dipilih sebagai batasan penelitian karena pada tahun 1952 terdapat isu-isu menarik tentang perempuan. Kaum perempuan saat itu mulai aktif dalam organisasi dan politik, hal ini terlihat dari

¹ Majalah wanita sendiri di Indonesia sudah dikenal sejak awal abad XX, pelopor surat kabar wanita dirintis oleh *Poteri Hindia*. Terbitnya majalah *Poteri Hindia* yang menyuarakan tentang kemajuan wanita juga mengilhami lahirnya majalah-majalah wanita lain. Misalnya majalah *Soenting Malajoe* pada tahun 1912 yang diterbitkan di Sumatra, *Wanita Sworo* yang diterbitkan di pacitan, *Sekar Setaman* tahun 1914, Penongtoen Istri yang terbit pada tahun 1918. Umumnya majalah wanita saat itu memuat mengenai permasalahan pendidikan, pengetahuan rumah tangga, dan resep makanan. Seiring berkembangnya zaman isi-isu yang disajikan dalam majalah wanita juga mengalami kemajuan. Lihat: Myra M Sidharta. (1981). *Majalah Wanita: Antara Harapan dan Kenyataan*, Prisma, No. 8, Tahun X, hal. 75.

² Organisasi Aisyiyah merupakan organisasi wanita Muhammadiyah. Azas dan perjuangan organisasi ini didasarkan pada prinsip Islam. Sebagai organisasi wanita Aisyiyah tidak mencampuri urusan politik lihat Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, tanpa tahun terbit), hlm. 15.

³ Tim Riset, *Seabad Pres Perempuan Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa*. (Yogyakarta: I. BOEKOE, 2008), hlm. 85.

keikutsertaan perempuan dalam pemilu yang pertama. Sedangkan diakhiri tahun 1956 karena pada tahun 1954 terdapat peristiwa penting yang dialami kaum perempuan. Peristiwa itu merupakan poligami yang dilakukan Presiden Soekarno, hal ini tentunya menjadi perhatian besar bagi kaum perempuan Indonesia dan masih banyak dibicarakan tahun 1956.

A. Kajian Pustaka

Penulisan karya ilmiah selalu memerlukan kepustakaan untuk dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dibutuhkan kajian pustaka. Kajian pustaka terdiri dari buku-buku yang berfungsi sebagai acuan penulisan, yaitu berupa karya tulis yang digunakan untuk mencari di dalamnya hal yang perlu diketahui dan dicatat.⁴ Kajian pustaka juga digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sehingga dibutuhkan kepustakaan untuk membahas masing-masing rumusan masalah. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis wacana perempuan dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* (1952-1956).

Wacana umum perempuan (1952-1956) dapat dilihat dari kondisi umum perempuan tahun 50-an. Perempuan saat itu banyak mendirikan organisasi perempuan, selain itu perempuan juga sudah aktif dalam bidang politik. Aktifnya perempuan dalam politik terlihat dari peran aktif perempuan dalam pemilu pertama tahun 1955.

Pembahasan kondisi umum perempuan tahun 50-an dikaji dengan menggunakan buku Wacana Umum Perempuan tahun (1952-1956) akan dianalisis menggunakan buku berjudul "*Kuntilanak Wangi Organisasi-organisasi Perempuan di Indonesia Tahun 1950*". Buku tersebut merupakan karya Saskia Wieringa dan diterbitkan oleh penerbit Kalyanmitra di Jakarta tahun 1998. Isi buku ini berisi tentang sejarah pergerakan perempuan di Indonesia. Pergerakan perempuan dalam buku ini dibahas dari masa kolonial hingga berkembangnya organisasi-organisasi perempuan di Indonesia sesudah tahun 1950. Perkembangan organisasi perempuan dalam buku ini dibahas secara menyeluruh walaupun ada bagian-bagian yang kurang lengkap namun secara keseluruhan buku ini membahas tentang perkembangan organisasi perempuan di Indonesia Selain itu juga menggunakan artikel "Silang Sengkurat Dua Aras Pers Perempuan", karya Hajar Nur Setyowati pada tahun 2009 dengan judul Silang Sengkurat Dua Aras Pers Perempuan, dimuat dalam majalah *BASIS*, No 1-2 Tahun ke 58. Artikel ini membahas mengenai perkembangan pers perempuan di Indonesia.

Sumber lain yang digunakan adalah artikel karya Luviana, dengan judul Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah, yang dimuat dalam *Jurnal Perempuan*, No 52, Tahun 2007. Sama halnya dengan artikel karya Hajar Nur Setyowati, tulisan Luviana yang berjudul Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah juga menguraikan secara singkat mengenai perkembangan pers perempuan di Indonesia.

Perkembangan majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* akan dibahas menggunakan buku karya Pimpinan Pusat Aisyiyah yang berjudul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*, diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, Yogyakarta tanpa tahun terbit. Buku ini banyak membahas tentang sejarah perkembangan Aisyiyah, struktur organisasi Aisyiyah, dan amal usaha

⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 21.

Aisyiyah. Salah satu bab dari buku tersebut berjudul sejarah perkembangan Asiyiyah. Isi dalam bab tersebut terdapat bagian yang membahas mengenai majalah *Suara Aisjijah*. Selain itu juga menggunakan buku karya Baha'Udin, dkk yang berjudul '*Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, diterbitkan oleh Eja Publisher, Yogyakarta tahun 2010. Buku ini berisi ulasan mengenai peranan Organisasi 'Aisyiyah dalam pergerakan perempuan di Indonesia. Salah satu sub bab dari buku tersebut yang berjudul Pers Organisasi Perempuan membahas mengenai pers yang dimiliki oleh Organisasi 'Aisyiyah yaitu *Suara Aisjijah*.

Sumber lain yang peneliti gunakan adalah buku karya Tim Riset berjudul *Seabad Pers Perempuan Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa*, diterbitkan oleh I:BOEKOE, Yogyakarta tahun 2008. Buku ini berisi kumpulan artikel mengenai perkembangan pers perempuan selama seabad di Indonesia. Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* termasuk dalam artikel yang dibahas di buku tersebut. Sumber terakhir yang peneliti gunakan adalah buku karangan Kurniawan Junaedhie berjudul *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*, terbitan PT Gramedi Pustaka Utama, tahun 1995. Buku ini berisi tentang beberapa jenis majalah yang ada di Indonesia. Salah satu bab dalam buku tersebut berjudul majalah-majalah wanita: sang perintis. Isi dalam bab tersebut terdapat bagian yang membahas mengenai majalah *Dunia Wanita*.

Wacana perempuan yang dimuat dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* (1952-1956) akan dikaji menggunakan artikel yang ditulis oleh Myra M. Sidharta pada tahun 1981 dengan judul *Majalah Wanita: Antara Harapan dan Kenyataan*, dimuat dalam majalah Prisma No.8 Tahun ke X. Artikel karya Myra M. Sidharta berisi tentang definisi majalah perempuan, tinjauan sejarah majalah wanita Indonesia, arti majalah dalam kehidupan wanita, dan tugas majalah wanita kini dan nanti.

Sumber lain yang peneliti gunakan dalam bab ini adalah buku karangan Haifaa A. Jawad yang berjudul *Orientasi Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Gender*, terbitan Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta tahun 2002. Buku karya Hifsa A. Jawad, berisi tentang hak-hak dan posisi perempuan dalam agama Islam. Sumber terakhir yang peneliti gunakan adalah buku karya Saskia E. Wieringa dengan judul *Penghancuran Gerakan Perempuan, Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*, terbitan GalangPress, Yogyakarta: 2010. Buku ini, berisi tentang kondisi perempuan Indonesia. Gerakan feminisme, Sosialisme dan Nasionalisme yang mulai tumbuh dan berkembang di kalangan wanita. Pandangan-pandangan tentang nasionalis inilah yang akhirnya membawa perubahan kemajuan bagi perempuan Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah Kritis sesuai dengan teori Kuntowijoyo. Adapun tahapan yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo dalam metode penelitian sejarah, yaitu: (a) pemilihan topik, (b) pengumpulan sumber, (c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (d) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (e) penulisan.⁵

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik berdasarkan dua alasan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁶ Alasan emosional peneliti memilih topik ini karena peneliti

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2005), hlm. 90.

⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

adalah seorang perempuan yang kagum dengan kemajuan perempuan Indonesia. Kedekatan intelektual yang melatar belakangi pemilihan topik ini, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi perempuan pada tahun 1952-1956. Ketersediaan sumber juga menjadi alasan dan motivasi peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai wacana perempuan, khususnya wacana perempuan yang dimuat dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*.

2. Pengumpulan Sumber

Menurut urutan penyampaiannya, sumber dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah hasil tulisan atau catatan yang sejaman dengan peristiwa/kejadian dan disampaikan oleh saksi mata secara langsung. Sedangkan, Sumber sekunder merupakan sumber yang ditulis oleh orang yang tidak terlibat dalam suatu peristiwa secara langsung atau tidak disampaikan oleh saksi mata secara langsung.⁷

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* edisi tahun 1952-1956. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa buku-buku yang menjadi acuan penelitian.

3. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Kritik sumber sering disebut verifikasi. Verifikasi merupakan upaya mendapatkan otentitas dan kredibilitas. Terdapat dua macam kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Penulis menilai sumber primer yang didapatkan sudah bisa dipercaya keasliannya setelah melalui proses kritik ekstern tersebut. Disisi lain terdapat pula halaman dari majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* yang robek dan tidak utuh namun masih bisa dibaca. Penulis melakukan kritik internal terhadap seluruh sumber yang didapat. Hasilnya penulis belum menemukan kesalahan maupun informasi yang kurang dapat dipercaya.

4. Penafsiran

Penafsiran atau interpretasi digunakan untuk menafsirkan sumber yang telah diverifikasi sebelumnya. Sumber terkadang mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada. Tahap ini terbagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis.⁸ Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis menyatukan.

Peneliti menggunakan analisis untuk menguraikan wacana perempuan yang terdapat dalam majalah-majalah wanita, khususnya majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. Peneliti mendasari analisis tersebut berdasarkan hasil sintesis dari sumber-sumber yang telah didapatkan.

5. Penulisan

Penulisan sejarah merupakan proses menyajikan data yang telah diseleksi dan interpretasi kedalam tulisan yang bersifat kritis, analitis, dan ilmiah. Penulisan sejarah berdasarkan konsep kronologi yang terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11.

⁸ *Ibid*, hlm. 102.

II. Pembahasan

A. Wacana Umum Perempuan (1952-1956)

1. Kondisi Umum Perempuan Tahun 50-an

Tahun 1950-an perempuan banyak mendirikan organisasi perempuan. Organisasi perempuan saat itu juga bererak dalam bidang politik, terlihat dari adanya hubungan organisasi perempuan sebagai anggota atau cabang partai politik. Organisasi perempuan ini misalnya Gerakan Wanita Sedar (GERWIS) tahun 1950, kemudian tahun 1954 berdiri Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI). Gerwani adalah organisasi perempuan yang paling besar dan Indonesia dan sering dikaitkan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), Wanita Demokrat Indonesia yang mempunyai hubungan dengan PNI, dan Persatuan Wanita Murba (Perwamu) yang mempunyai hubungan dengan Partai Murba.⁹

Munculnya berbagai organisasi perempuan tahun 1950 menunjukkan bahwa kaum perempuan sudah aktif dalam organisasi.¹⁰ Kebanyakan tujuan organisasi perempuan saat itu selain untuk mengabdikan pada masyarakat juga memperjuangkan hak-hak bagi perempuan.¹¹ Kaum perempuan saat itu juga sudah aktif dalam politik. Hal ini terlihat ketika Indonesia mengadakan pemilu yang pertama tahun 1955. Saat itu kaum perempuan sudah menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, tidak hanya itu saja kaum perempuan yang tergabung dalam organisasi perempuan juga ikut aktif dalam partai politik.¹² Bergabungnya kaum perempuan dalam partai politik ini dimaksudkan untuk membantu partai-partai politik dalam menyebarkan ideologinya dan mendukungnya pada pemilu.

Kaum Perempuan tahun 50-an memang sudah diberi kebebasan dalam politik, namun disisi lain perempuan masih mendapatkan ketidakadilan atau diskriminasi. Diskriminasi yang dirasakan perempuan saat itu misalnya dalam diskriminasi kerja, tidak adanya ketetapan hukum tentang upah yang sama untuk pekerjaan yang sama

⁹ Kurniawan Junaedhie, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: PT Gramedia, 1985, hlm. 72.

¹⁰ Masa permulaan kemerdekaan setelah kedaulatan diperoleh, suasana demokrasi liberal, organisasi-organisasi wanita banyak didirikan di bermacam-macam bidang, a.l organisasi isteri & karyawan; keanggotaan sukarela. Lihat Sukanti Suryochonro. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, 1984, Jakarta: CV Rajawal, hlm. 182.

¹¹ Apa yang dibawa kemerdekaan untuk perempuan Indonesia ialah kesamaan politik, hak memperoleh pendidikan, dan yang sangat penting bagi perempuan lapisan menengah dan atas ialah kesempatan bekerja. Organisasi-organisasi perempuan berhasil meningkatkan upaya mereka dalam pendidikan dengan memberantas buta huruf dan membuka sekolah sebanyak-banyaknya. Lapangan kerja baru terbuka untuk perempuan, terutama dibidang pendidikan dan kesehatan. Lihat Saskia E. Wierenga. *Pengahncuran Gerakan Perempuan Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. 2010, Yogyakarta: GalangPress. hlm. 180.

¹² Saskia Wierenga. *Kuntilanak Wangi Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. 1998, Jakarta: Kalyanamitra Pusat komunikasi dan Informasi Perempuan.hlm. 16.

membuat perempuan merasa dirugikan.¹³ Bentuk diskriminasi pada perempuan saat itu tidak hanya dalam bidang pekerjaan namun juga dalam aturan perkawinan.¹⁴

Kaum perempuan merasa perlu adanya perbaikan dalam aturan perkawinan. Sama halnya dengan organisasi Gerwani, Perwari, dan Wanita Katolik, perempuan muslim juga menaruh perhatian terhadap masalah perkawinan, walaupun tidak leluasa karena hubungan mereka dengan organisasi agama yang dipimpin laki-laki. Belum adanya kejelasan tentang hukum perkawinan umum hingga tahun 1950 membuat perempuan meminta adanya undang-undang perkawinan yang benar-benar memperhatikan kaum perempuan.¹⁵

Adanya Undang-Undang No.19 tahun 1952¹⁶ yang dinilai mendukung poligami¹⁷ membuat posisi perempuan menjadi terpuruk. Kondisi ini diperburuk lagi ketika Presiden Soekarno melakukan poligami.¹⁸

¹³ Saskia Eleonora Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya dan Kalyanamitra, 1999. hlm. 227.

¹⁴ Undang-undang perkawinan kembali dibahas tahun 1950. Fraksi perempuan mengusulkan dibentuk komisi perkawinan. Pemerintah membentuk komisi untuk mencari info untuk menyusun peraturan perkawinan. Rancangan UU Perkawinan prinsipnya adalah perkawinan harus didasarkan atas suka sama suka, poligami hanya diijinkan dengan persyaratan yang keras, namun tidak semua organisasi perempuan menyetujui. Kelompok yang menentang adalah muslim sedangkan kelompok katolik dan organisasi Perwari, Bhajangkari, dan Persit. Keinginan adanya UU Perkawinan terhenti tanpa kejelasan setelah Presiden Soekarno mengeluarkan dekrit dan membubarkan parlemen. Lihat. Vreede -De Stuers Cora. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (terj). (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 197-202.

¹⁵ Hukum perkawinan umum belum ada pada tahun 1950. Hukum untuk orang Indonesia Kristen disahkan pada 1936. Usul undang-undang pemerintah kolonial tentang perkawinan secara Islam (ordonansi perkawinan) tahun 1937 ditolak oleh pihak Indonesia. Pemerintah tahun 1946 menetapkan perundangan perkawinan. Pengaruh terpenting undang-undang ini yaitu bahwa pejabat urusan perkawinan dan perceraian mulai menerima gaji, sebagai negara dengan undang-undang dasarnya yang menjamin hak sama bagi warganegara, gerakan perempuan sangat tidak puas dengan perundang-undangan tersebut dan dengan tegas meminta undang-undang perkawinan. Lihat Saskia Eleonora Wieringa, *op.cit.*, hlm. 227.

¹⁶ *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1952* (PP tahun 1952) merupakan peraturan mengenai pensiun janda dan tunjangan kepada anak yatim yaitu pegawai negeri sipil. PP no 19 dinilai menyetujui adanya praktek poligami terlihat diberikannya hak bagi kaum janda dan istri pegawai boleh lebih dari satu. Lihat Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita di Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 81.

¹⁷ *Poligami* adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan. Dapat diartikan juga bahwa sistem perkawinan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa wanita sebagai istrinya di waktu yang bersamaan. Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 885-886.

¹⁸ Fauzie Ridjal dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 95. Tahun 1954 Soekarno memulai hubungan cintanya dengan Hartini yang saat itu tak lain hanya wanita panggilan kelas atas. Perkawinan Soekarno dengan

2. Perempuan dan Pers

Sejarah pers di Indonesia dapat digolongkan menjadi tiga kategori yaitu pers kolonial, pers nasional (pribumi), dan pers Cina (Tionghoa).¹⁹ Pers nasional adalah pers yang dibentuk, dikelola, dan dimiliki oleh orang-orang Indonesia. Awal kemunculan surat kabar pribumi memang dirintis oleh kaum laki-laki, keterlibatan perempuan dalam surat kabar awalnya masih belum terwakilkan.

Belum adanya surat kabar khusus perempuan membuat kepedulian R.M. Tirta Adhi Soerjo²⁰ untuk menerbitkan surat kabar bagi perempuan, maka pada tahun 1908 ia mempelopori terbitnya majalah *Poetri Hindia*.²¹ Terbitnya majalah *Poetri Hindia* ini membuka peluang bagi perempuan untuk ikut berperan dalam persurakbaran. Memasuki tahun 1920, terbit majalah perempuan *Isteri Mardika* di Bandung pada tahun 1923 dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya. Tahun 1920-an, juga mulai bermunculan surat-surat kabar perempuan yang berdasarkan agama misalnya *Soeara Aisjijah* yang terbit pertama kali tahun 1926 di Yogyakarta.

Hartini ini merupakan pukulan bagi kaum perempuan. Lihat Saskia Eleonora Wieringa, *op.cit.*, hlm. 239 dan 241.

¹⁹ Pers Kolonial yaitu pers yang diusahakan orang Belanda, berupa surat-surat kabar, majalah dalam bahasa Belanda dan bertujuan untuk kepentingan kaum kolonial Belanda. Pers tionghoa adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Tionghoa berupa koran-koran majalah dalam bahasa Cina yang kemudian lebih dikenal dengan istilah melayu tionghoa dan ditujukan untuk kepentingan orang-orang tionghoa. Pers nasional diusahakan oleh orang Indonesia, biasanya kaum perintis kemerdekaan dan bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Lihat Taufik I. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Triyincoco, 1977), hlm. 17.

²⁰ Tirta Adhi Soerjo lahir di Blora pada tahun 1880 yang mempunyai nama kecil Djokomono. Ayahnya bernama R. Ng. Haji Moehammad Chan Tirtodhipoero bekerja di Kantor Pajak setempat. Ayah Moehammad Chan adalah R. M. T. Tirtonoto, seorang Regent Bojonegoro. Istri Tirtonoto yang merupakan nenek Tirta Adhi Soerjo merupakan turunan generasi keempat Pangeran Sember Nyowo. Jadi Tirta Adhi Soerjo masih bisa dikatakan sebagai keturunan Pangeran Sember Nyowo. Lihat Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*. (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), hlm. 9-11.

²¹ *Poetri Hindia* memiliki arti besar dalam kehadirannya yang pertama dari pada ruang perempuan pada surat kabar umum Poetri Hindia jauh lebih leluasa menyuarakan perempuan dengan kuantitas halaman yang lebih banyak. Kedua Poetri Hindia adalah wadah jurnalis perempuan menempatkan diri. Ada banyak nama perempuan Bumiputera menjadi redaksi kepala dan redaktris di Poetri Hindia. Susunan redaksi Poetri Hindia dijejali oleh sederet perempuan pribumi terpadang yang berasal dari berbagai kota. Para perempuan tersebut menduduki jabatan baik sebagai redaktur kepala maupun redaktur pembantu. Pada awal penerbitan *poetri Hindia*, susunan redaktur terlihat aneh karena terdapat perempuan Belanda yang menjabat sebagai redaktur kepala. Susunan redaksi tersebut baru terlihat wajar ketika pada tahun 1911, posisi redaktur kepala digantikan oleh R. A. Hendraningrat, Redaktur Raden Mas Tirta Adhi Soerjo, dan selebihnya adalah pembantu. Sedangkan untuk jurnalisnya, diisi oleh perempuan-perempuan pribumi dari berbagai kota yang nyaris semuanya telah mengenyam pendidikan Belanda. Tim Riset. *op. cit.*, hlm. 33-34.

Perkembangan pers tahun 1950 umumnya ikut dalam suasana politik yang liberal.²² Kebanyakan pers saat itu menjadi alat partai politik untuk menunjang eksistensinya. Berkembangnya berita tentang kondisi politik di Indonesia saat itu juga mempengaruhi perkembangan majalah perempuan. Salah satu majalah perempuan yang saat itu tidak hanya dengan tema besar perempuan adalah *Dunia Wanita*. Majalah *Dunia Wanita* merupakan majalah perempuan perwakilan kaum nasionalis. *Dunia Wanita* memberi keberimbangan berita dengan memuat berita tentang perempuan termasuk dalam bidang politik.²³

Terbitnya berbagai pers perempuan dari masa pergerakan hingga pasca kemerdekaan tentunya memberi pengaruh besar bagi peran perempuan dalam persuratkabaran. Dari berbagai rentetan sejarah perempuan dan pers di Indonesia, ada beberapa era dimana media menjadi tempat untuk menuangkan gagasan dari gerakan dalam memeperjuangkan hak-hak perempuan. Adanya kemajuan bagi perempuan tentunya membuat kaum perempuan berfikiran lebih kritis terhadap kondisi kaumnya.

B. Perkembangan Majalah *Suara Aisjiah* dan *Dunia Wanita*

1. Latar Belakang Berdirinya Majalah *Suara Aisjiah*

a). Sejarah diterbitkannya Majalah *Suara Aisjiah*

Suara Aisjiah merupakan majalah resmi milik organisasi Aisyiyah. Tahun 1923 organisasi Aisyiyah mengalami perkembangan yang baik dimasyarakat. Hal ini membuat organisasi Aisyiyah mendirikan banyak cabang di luar daerah Yogyakarta.²⁴ Berkembangnya organisasi Aisyiyah menyebabkan sulitnya pengurus pusat mengkoordinir masing-masing cabang organisasi, maka dibuatlah alat komunikasi antar cabang organisasi Aisyiyah berupa majalah *Suara Aisjiah*.²⁵

Suara Aisjiah juga digunakan sebagai sarana berdakwah melalui tulisan. *Suara Aisjiah* pertama kali terbit pada bulan Rabi'Ulawal 1345 H atau bulan Oktober tahun

²² Tribuana Said. *Sejarah Pes Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. (Jakarta: PT Seksama, 1988), hlm. 93.

²³ Hajar Nur Setyowati. (2009). *Silang Sengkarut Dua Aras Pres Perempuan*. *Basis*. Edisi, Januari-Februari No 01-02 Tahun 52. hlm. 22-23.

²⁴ Aisyiyah mengalami perkembangan secara kuantitatif. Pada tahun 1923 Aisyiyah mulai menyebar di luar Yogyakarta, tahun 1927 cabang ranting Muhammadiyah yang telah mempunyai bagian Aisyiyah sebanyak 67 yang tersebar di seluruh Pulau Jawa dan beberapa tempat di Sumatra. Tahun 1941 naik menjadi 546 cabang/ranting, 1953 tercatat 543 cabang dan 28 daerah. Adanya perkembangan seperti tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Aisyiyah terus berkembang secara geografis. Sementara itu aktivitasnya dalam berbagai bidang juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Lihat Chusnul, *Aktivitas Aisyiyah Dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan nilai tradisional proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional, 1985), hlm. 8.

²⁵ Ahmad Adaby Darban dkk, *Aisyiyah dalam Prespektif Sejarah*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat' Aisyiyah, 1990), hlm. 14-15.

1926 di Yogyakarta.²⁶ Penanggung jawab *Suara Aisjijah* adalah Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Penerbit majalah *Suara Aisjijah* ialah Muhammadiyah bagian Aisyiyah. Sejak pertama kali terbit *Suara Aisjijah* selalu konsisten²⁷ untuk terus terbit, walaupun terkadang ada beberapa edisi yang tidak bisa terbit.

b). Tokoh Pendiri dan Redaksi Majalah *Suara Aisjijah*

Lahirnya suatu majalah tidak bisa dipisahkan dari perintis majalah itu sendiri. Begitupun *Suara Aisjijah* yang besar berkat rintisan Siti Juhainah. Siti Juhainah adalah tokoh yang merintis terbitnya *Suara Aisjijah* pertama kali. Berkat Siti Juhainah dan bantuan teman-temannya yaitu Siti Aisyah, Siti Badilah²⁸ dan Siti Jilalah *Suara Aisjijah* berhasil diterbitkan.

Pengelola majalah *Suara Aisjijah* umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan yang merupakan anggota dari organisasi Aisyiyah. Susunan pengelola *Suara Aisjijah* pada tahun 1926 ialah Siti Juhainah sebagai kepala pengarang. Siti Asmanah, Sitti Wakirah, Sitti Hajinah,²⁹ Sitti Wadhiyah, dan Sitti Bariyah sebagai pembantu kepala pengarang. Jabatan kepala pengarang yang dipimpin oleh Sitti Juhainah kemudian diganti oleh Sitti Asmanah. Jabatan pemimpin *Suara Aisjijah* tahun 1952 masih sama dengan tahun 1942 yaitu Siti Hajinah. Bagian redaksi dipimpin oleh Sitti Alifiah dan administrasi dipimpin oleh Sitti Warsidah.³⁰ Redaksi *Suara Aisjijah* beralamatkan di Suronatan 26 A Djogjakara.³¹

Tahun 1953 terdapat pergantian pengurus majalah *Suara Aisjijah*. Berhentinya Sitti Hajinah Mawardi sebagai redaksi berdampak pada pergantian pengurus saat itu. Susunan pengurus berubah menjadi pengurus harian terdiri dari Sitti Aminah Dahlan sebagai ketua, Sitti Laimunuah Wusthon sebagai penulis dan Sitti Warsidah Buchori

²⁶ Baha'Udin, dkk. *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 59.

²⁷ *Konsisten* mempunyai arti tetap tidak berubah-ubah, taat asas, selaras, sesuai antara perbuatan hendaknya dengan ucapan. Tim Penyusun, *op.cit.* hlm. 726.

²⁸ Siti Badilah merupakan salah satu kader KH Ahmad Dahlan yang terkenal cerdas, pemberani, progresi, dan juga radikal begitu luas pandangan hidupnya dan kokoh pendiriannya. Siti Badilah mampu berbahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab tahun 1927 ia menjadi anggota pemimpin majalah *Suara Aisjijah*. Lihat Fikri. Siti Badilah Zubair Mubaligh Tiga Zaman, *Suara Aisyiyah*, edisi Juli 2016, No 7, Tahun 93, hlm. 28.

²⁹ Ketika kepemimpinan Siti Hajinah *Soeara Aisjijah* pada dasarnya tetap menyuarakan ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Di dalam majalah *Soeara Aisjijah*, Siti Hajinah juga banyak memberikan tulisan-tulisan yang pantas dibaca oleh kaum wanita, antara lain tulisannya mengungkapkan pokok pikirannya mengenai kaum wanita (terutama wanita Aisyiyah). Lihat Suratmin. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Deperatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional), hlm. 114.

³⁰ Redaksi *Suara Aisjijah*, "Halaman Sampul", *Suara Aisjijah*, edisi, Maret 1952, No 5 Tahun XVII.

³¹ Redaksi *Suara Aisjijah*, "Halaman Sampul", *Suara Aisjijah*, edisi, Mei 1952, No 7 Tahun XVII.

sebagai Bendahara. Bagian redaksi sendiri terdiri dari Siti Alfiah Muhadi, Sitti Iswanah Bachron, Sitti Sofjiah, dan Sitti Roostiati sedangkan bagian administrasi terdiri dari Sitti Djazichah, Sitti Waznijah, Sitti Durroh, Sitti Danjah. Bagian penerbit terdiri dari Sitti Wasifah dan Sitti Hadifah Zuharon.³²

Tahun 1954 pemimpin *Suara Aisjijah* masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu Siti Aminah-Dahlan sebagai ketua. Jabatan redaksi terdiri dari Sitti Alfiah-Muhadi, Roositiati Muhtar, Istiwanah Bachron, sedangkan jabatan administrasi dijabat oleh Sitti Warsidah-Buchori dan Danijah.³³ Tahun 1955 pemimpin *Suara Aisjijah* masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu Siti Aminah-Dahlan. Redaksinya terdiri dari Sitti Alfiah-Muhadi, Roositiati Muhtar, Istiwanah Bachron, dan bagian administrasi dijabat oleh Sitti Warsidah-Buchori. Tahun 1956 pemimpin *Suara Aisjijah* masih sama dengan tahun sebelumnya hanya saja administrasi ditambah dengan Sitti Danijah Badawi.³⁴

c). Rubrikasi Majalah *Suara Aisjijah*

Secara umum rubrikasi *Suara Aisjijah* pada awal terbit hingga tahun 1956 tidak mengalami perubahan. Ada tiga rubrik³⁵ utama yang selalu muncul di setiap yakni tentang Islam, perempuan dan organisasi Aisyiah. Isi majalah *Suara Aisjijah* adalah mengenai berbagai macam pengajaran dan keperluan bagi perempuan, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perempuan misalnya mendidik, kesehatan, rumah tangga, dan umum. *Suara Aisjijah* juga memuat ilmu tentang agama Islam bagi para pembacanya misalnya sabda Rosul dan fatwa agama.

Majalah *Suara Aisjijah* terdiri dari empat bagian, namun dalam setiap edisinya bagian ini selalu berubah. Keempat bagian itu terdiri dari sampul, daftar isi, berbagai rubrik, dan iklan.

2. Latar Belakang lahirnya Majalah *Dunia Wanita*

a). Sejarah diterbitkannya Majalah *Dunia Wanita*

Majalah *Dunia Wanita* merupakan majalah perempuan yang terbit di Medan Sumatera Utara. *Dunia Wanita* pertama kali terbit pada tanggal 15 Juni 1949. Pendiri majalah *Dunia Wanita* adalah Ani Idrus. Penerbit majalah *Dunia Wanita* adalah *Dunia Wanita* Medan. Kantor redaksi majalah *Dunia Wanita* beralamat di Kantor Pusat Pasar 126.³⁶ "Madjalah tengah bulanan populer untuk wanita Indonesia" merupakan jargon *Dunia Wanita*. Majalah *Dunia Wanita* terbit dua kali dalam sebulan yaitu setiap tanggal 1 dan 15. Majalah *Dunia Wanita* dari awal penerbitannya menggunakan Bahasa

³² Redaksi *Suara Aisjijah*, Pengumuman Pusat Pimpinan 'Aisjijah. *Suara Aisjijah*, edisi Maret 1953, No 1, Tahun XVIII, hlm. 2.

³³ Redaksi *Suara Aisjijah*, Halaman sampul, *Suara Aisjijah*, edisi Maret 1953, No 3, Tahun XIX.

³⁴ Redaksi *Suara Aisjijah*, Halaman sampul, *Suara Aisjijah*, edisi Maret 1956, No 8, Tahun XXI.

³⁵ Rubrik adalah kepala karangan atau ruangan tetap alam surat kabar, majalah dsb Tim Penyusun, *op.cit.* hlm. 1186.

³⁶ Redaksi *Dunia Wanita*, "Halaman Sampul", *Dunia Wanita*, edisi 15 Juni 1949, No 2, Tahun I.

Indonesia sebagai bahasa pengantar. Penggunaan Bahasa Indonesia dipilih untuk mempermudah pembaca memahami isi majalah.

b). Tokoh Pendiri dan Redaksi Majalah *Dunia Wanita*

Berdirinya majalah *Dunia Wanita* dirintis oleh Ani Idrus. Ia merupakan perempuan yang tidak hanya aktif dalam persuratkabaran namun juga aktif dalam bidang politik. Hal ini terlihat saat Ani Idrus bergabung menjadi anggota dan pengurus PNI Sumatera Utara. Ia kemudian mendirikan organisasi perempuan Demokrat Sumatra Utara. Melihat latar belakang pendiri majalah *Dunia Wanita* dapat dilihat bahwa majalah *Dunia Wanita* ini lebih berhaluan ke nasionalis.

Pengelola majalah *Dunia Wanita* umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan, hal ini dapat dilihat dari jajaran redaksi dan pembantu umumnya. Laki-laki dalam majalah *Dunia Wanita* juga diberi kesempatan untuk menulis, namun harus mengenai perempuan dan sejauh mana pandangannya tentang perempuan. Jabatan pemimpin redaksi majalah *Dunia Wanita* tahun 1949 hingga tahun 1956 dijabat oleh Ani Idrus. Pembantu tetap di Jawa dipimpin oleh Nona Gadis Rasid, wilayah Jakarta dipimpin oleh Nj Dr S Djojopoespito, sedangkan di Yogyakarta dipimpin oleh Nona Chen Hsiang-Niang Banjaran-Adiwerna Hasibuan. Wakil urusan iklan dipimpin oleh Tity Rukmi.

c). Rubrikasi Majalah *Dunia Wanita*

Setiap edisinya *Dunia Wanita* menampilkan rubrik-rubrik yang menarik bagi kaum perempuan. *Dunia Wanita* merupakan majalah yang tergolong radikal di eranya. Hal ini karena *Dunia Wanita* menginginkan kemajuan bagi kaum perempuan. Perempuan diharapkan dapat paham mengenai kondisi politik, ekonomi, dan sosial, sehingga tidak hanya membahas kehidupan perempuan yang hanya terbatas di lingkungan keluarga. Berbeda dengan majalah perempuan lain³⁷ majalah *Dunia Wanita* justru dengan jelas mengajak perempuan agar aktif dalam bidang politik dan organisasi.

Majalah *Dunia Wanita* terdiri dari tiga bagian. Bagian tersebut adalah sampul, iklan, dan berbagai rubrik. Sampul merupakan bagian pertama kemudian dilanjutkan iklan. Rubrikasi merupakan bagian ketiga dalam majalah *Dunia Wanita*. Mulai tahun 1957 bagian dalam *Dunia Wanita* berubah menjadi empat bagian. Bagian itu terdiri dari sampul, daftar isi, berbagai rubrik, dan iklan.

C. Wacana Perempuan dalam Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*

1. Wacana Perempuan tentang Politik dalam Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*

Adanya berbagai peristiwa³⁸ yang dialami perempuan tahun 50-an tentunya menjadi berita yang menarik dikalangan masyarakat. Berbagai berita tentang

³⁷ Citra wanita yang ditampilkan majalah wanita biasanya hanya tentang perempuan dan kesukaannya. Perempuan yang aktif dalam politik dideklaimasikan oleh pers hal ini karena politik digambarkan dengan seterotip negatif sehingga perempuan. Lihat Toety Heraty Noerhadi. Wacana dan Citra Diri. *Prisma*. No 7, Tahun X, hlm. 56.

³⁸ Salah satu peristiwa penting yang terjadi saat itu adalah mulai diberikannya hak suara pemilu pada kaum perempuan.

perempuan saat itu menjadi wacana³⁹ tersendiri bagi majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. Sebagai majalah perempuan⁴⁰ keduanya tentunya juga membahas tentang wacana perempuan, namun disisi lain keduanya mempunyai perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terletak dari sudut pandang masing-masing majalah, sebagai majalah milik organisasi perempuan Islam pandangan *Suara Aisjijah* lebih condong pada Islam. Berbeda dengan *Suara Aisjijah* majalah *Dunia Wanita* lebih melihat wacana perempuan dari sudut pandang nasionalis.

Keduanya merupakan majalah perempuan beda generasi, namun pada tahun 1952-1956 wacana perempuan yang banyak dibahas dalam *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* umumnya didominasi oleh wacana perempuan tentang politik dan poligami. Mengingat kedua peritiswa tersebut merupakan peristiwa penting yang sedang terjadi di kalangan perempuan saat itu.

a). Wacana Perempuan tentang Organisasi dalam Majalah *Aisjijah* dan *Dunia Wanita*

Tahun 50-an kaum perempuan Indonesia sudah aktif dalam kegiatan organisasi. Keaktifan perempuan dalam organisasi ini menunjukkan bahwa perempuan sudah mengalami kemajuan. Berkembangnya berbagai organisasi perempuan dan ikut aktifnya perempuan dalam organisasi dan politik saat itu menjadi wacana tersendiri dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*.

Suara Aisjijah merupakan majalah milik organisasi Aisyiyah. Organisasi Aisyiyah sendiri merupakan organisasi perempuan Islam yang tidak bergerak dalam bidang politik.⁴¹ Mengingat organisasi induk yang menaunginya tidak bergerak dalam politik, *Suara Aisjijah* membahas wacana perempuan dalam bidang organisasi hanya sebatas dari keaktifan kaum perempuan dalam organisasi Aisyiyah sebagai organisasi sosial. Melihat keaktifan perempuan yang tergabung dalam organisasi Aisyiyah, *Suara Aisjijah* menyerukan agar kaum perempuan ikut aktif dalam organisasi perempuan. Tujuannya agar kaum perempuan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Sama halnya dengan *Suara Aisjijah*, *Dunia Wanita* juga memotivasi agar kaum perempuan aktif dalam organisasi dan politik. Perbedaannya majalah *Dunia wanita* lebih

³⁹ Wacana merupakan sebuah konstruksi sosial dan hasil dari kondisi-kondisi historis dan politics. Wacana dapat mengarahkan cara sebuah topik dapat dibicarakan dan dinalar secara bermakna. Selain itu wacana juga dapat mempengaruhi bagaimana berbagai ide diletakkan dalam praksis dan digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat dan orang lain. Lihat Anang Santoso. *Bahasa Perempuan Sebuah Ideologi Perjuangan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 11.

⁴⁰ Majalah merupakan bahan bacaan, sebagai bahan bacaan ia harus memenuhi suatu fungsi yaitu untuk memberikan jawaban kepada rasa ingin tahu pembacanya. Majalah-majalah diciptakan untuk membawa berita aktual secara cepat, maka ia juga dipersiapkan dalam waktu yang singkat, namun isinya harus cuku banyak, bervariasi dan penyajiannya harus menarik. Majalah perempuan majalah yang mempunyai tugas khusus, yaitu untuk menciptakan dunia yang khas untuk wanita. Lihat Myra M. Sidharta, *Majalah Wanita: Antara Harapan dan Kenyataan*. *Prisma*, No 8 Tahun X, hlm. 74.

⁴¹ Aisyiyah merupakan bagian wanita Muhammadiyah. Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Islam yang tidak mencampuri politik. Lihat Suharnoto. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), hlm. 102.

membahas wacana perempuan tentang organisasi dan politik secara luas dibanding majalah *Suara Aisjijah*. *Dunia Wanita* sebagai satu refleksi dari kondisi yang sedang terjadi saat itu, selain itu *Dunia Wanita* turut memperjuangkan ide-ide kemajuan perempuan salah satunya dengan memotivasi perempuan untuk aktif berorganisasi. Sebagai majalah yang menekankan kemajuan bagi perempuan tentunya *Dunia Wanita* memuat berbagai tema besar tentang keaktifan perempuan dalam bidang organisasi dan politik. Konteks yang dibahas pun luas, tidak hanya organisasi-organisasi perempuan tertentu namun juga merata. Melalui artikel wanita dan organisasi, *Dunia Wanita* menyebarkan ide dengan menganjurkan dan memotivasi kaum perempuan agar memasuki organisasi perempuan yang juga berjuang dalam hal politik.

b) Wacana Perempuan tentang Pemilu dalam Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*

Menjelang akan diadakannya pemilu tahun 1955 banyak persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kaum perempuan sendiri dalam hal ini juga memiliki peranan penting. Lewat kongres perempuan Indonesia kaum perempuan dihimbau untuk berpartisipasi dalam pemilu.⁴² Kaum perempuan diminta menyuarakan hak pilihnya dalam pemilu.

Kaum perempuan yang sudah aktif dalam organisasi perempuan saat itu juga mulai bergabung dengan beberapa partai politik. Bergabungnya kaum perempuan dalam beberapa partai politik ini menunjukkan bahwa kaum perempuan telah ikut berperan dalam pemilu yang pertama. Kebanyakan dari majalah perempuan menyuarakan agar kaum perempuan Indonesia turut aktif dalam menyuarakan hak pilihnya. Berita tentang pemilu saat itu juga menjadi berita utama dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. Keduanya memang mempunyai sudut pandang yang berbeda, namun dengan akan diadakannya pemilu ini keduanya sama-sama mengajak kaum perempuan Indonesia untuk aktif dalam pemilu.

Suara Aisjijah sebagai majalah muslimah menyerukan agar perempuan Islam turut aktif dalam pemilu. Majalah *Suara Aisjijah* menganjurkan agar kaum perempuan dan laki-laki muslim untuk memilih partai Islam dalam pemilu. Pilihan *Suara Aisjijah* saat itu lebih condong ke partai Masjumi. Mengingat *Suara Aisjijah* merupakan majalah perempuan yang berhaluan Islam sehingga sepeham dengan partai Masjumi yang juga berhaluan Islam. Keperpihkan *Suara Aisjijah* terhadap partai Masjumi dilatarbelakangi agar suara umat muslim di parlemen dapat tersalurkan, sehingga dapat membawa perubahan yang baik bagi kaum muslim Indonesia.

Sama halnya dengan *Suara Aisjijah*, *Dunia Wanita* juga menghimbau agar kaum perempuan Indonesia turut aktif dalam pemilu. Ide-ide yang diperjuangkan *Dunia Wanita* tidak hanya terbatas dilingkup sosial namun juga politik. Hal tersebut merupakan wujud kepekaan *Dunia Wanita* terhadap kondisi masanya. Lewat artikel-artikel yang bertemakan pemilu, diharapkan kaum perempuan dapat memahami tentang pentingnya pemilu sehingga perempuan ikut aktif dalam pemilu. *Dunia Wanita* membesakan kaum perempuan untuk memilih namun harus sesuai dengan kinerja calon

⁴² Menjelang akan diadakannya pemilihan umum yang pertama, Kongres Wanita ke-IX yang diselenggarakan di Bandung pada tanggal 22-25 Nopember 1952, minta perhatian kepada kaum wanita kongres menganjurkan untuk mempergunakan hak pilihnya. Lihat Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978), hlm. 106.

pilihannya. Sehingga kedepannya calon yang dipilih dalam pemilu dapat membawa aspirasi bagi kaum perempuan Indonesia.

2. Wacana Perempuan tentang Poligami dalam Majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*

Peristiwa lain yang menjadi perhatian kaum perempuan Indonesia tahun 50-an adalah poligami. Saat itu poligami menjadi pro kontra di kalangan perempuan. Permasalahan poligami sendiri di Indonesia sudah dibahas tahun 1928 sejak awal dimulainya kongres perempuan pertama. Saat itu banyak pro kontra yang terjadi di kalangan kaum perempuan Indonesia.⁴³ Ada pihak yang tidak mempermasalahkan poligami dan ada pihak yang menolak adanya poligami.⁴⁴

Adanya isu poligami yang terjadi di masyarakat tentunya menjadi wacana tersendiri bagi majalah perempuan saat itu, misalnya majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. *Suara Aisjijah* sebagai majalah perempuan Islam, berupaya memberikan pemahaman-pemahaman kepada pembaca mengenai pandangan poligami dalam Islam. Datangnya Islam, sebenarnya membatasi adanya poligami. Pembatasan poligami ini dengan tidak boleh beristri lebih dari empat orang.⁴⁵

Bagi *Suara Aisjijah* untuk melakukan poligami harus disertai dengan syarat-syarat tertentu. *Suara Aisjijah* menganjurkan agar dalam menjalankan poligami sesuai dengan prinsip adil yang diwajibkan oleh ajaran Islam. Kerugian dan keburukan yang ditimbulkan dari poligami bagi *Suara Aisjijah* bukan terletak pada ajaran Islam, namun orang-orang yang menjalankannya tidak kan ajaran Islam yang telah ditetapkan secara benar, sehingga perbuatannya merugikan perempuan dan membuat poligami dalam Islam buruk dimata masyarakat.

Sama halnya dengan *Suara Aisjijah* majalah *Dunia Wanita* dalam beberapa edisinya juga sering membahas poligami. Pandangan *Dunia Wanita* terhadap poligami cenderung tidak mempermasalahkan. Hal ini tentunya menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Sebelumnya *Dunia Wanita* terkenal sebagai majalah perempuan yang menyebarkan kemajuan bagi kaum perempuan untuk aktif, namun disisi lain dalam menghadapi permasalahan poligami ini majalah *Dunia Wanita* cenderung tidak mempermasalahkan. Hal ini dipengaruhi adanya kedekatan pemilik *Dunia Wanita* dengan Presiden Soekarno membuat *Dunia Wanita* juga tidak mempermasalahkan poligami.

⁴³ Hak-hak perkawinan dibicarakan dalam sejumlah pidato oleh perempuan anggota organisasi. Federasi-federasi perempuan menyadari bahwa hak-hak perkawinan berpotensi memecah barisan mereka. Oleh karena itu federasi selalu berusaha meminimalkan topik poligami. Adanya pembahasan tentang hukum perkawinan dan poligami membawa pertentangan sendiri di kalangan organisasi perempuan saat itu. Lihat Susan Blackburn. *Kongres Perempuan Pertama Tinjauan Ulang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm xxxvii-xxxviii

⁴⁴ Anggota organisasi Islam enggan bergabung dengan seruan untuk melakukan pembaharuan perkawinan, sedangkan anggota wanita katholik dan gerakan nasional merasa keberatan dengan adanya poligami. Hal ini tentunya menjadi dua kubu ada yang menyetujui poligami dan ada pihak yang menolak adanya poligami, *Ibid*. hlm xxxviii.

⁴⁵ Musdah Mulia, *Pandangan Islam tentang Poligami*, (Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama & Jender, Solidaritas Perempuan, dan The Asia Foundation, 1999), hlm. 8.

1. Kesimpulan

Wacana umum perempuan tahun 1952-1956 terbagi dalam dua bidang, yang pertama dalam bidang politik dan pers. Terlibat aktifnya perempuan dalam organisasi menjadi salah satu peran perempuan dalam bidang politik. Hak suara perempuan dalam pemilu tahun 1955 menguatkan posisi perempuan dalam bidang politik. Pemilu pertama di Indonesia sudah memberikan kursi parlemen bagi perempuan. Kemajuan perempuan dalam pers, yang pertama terlihat dari keberanian perempuan dalam menyuarakan aspirasi melalui tulisan. Perempuan mulai mampu mengkritisi masalah sosial yang terjadi saat itu, misalnya dalam masalah poligami. Kedua perempuan telah memiliki posisi penting dalam jajaran redaksional majalah perempuan. Buktinya perempuan mampu mengelola majalah seperti *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*.

Suara Aisjijah terbit pertama kali pada bulan Oktober tahun 1926 di Yogyakarta. Majalah ini merupakan bagian dari organisasi Aisyiyah. Tujuan diterbitkannya *Suara Aisjijah* untuk menjalin komunikasi antar cabang organisasi Aisyiyah. Siti Juhaniah adalah tokoh yang merintis terbitnya *Suara Aisjijah*. Tahun 1952-1956 terjadi satu kali pergantian pemimpin redaksi majalah tersebut. *Suara Aisjijah* merupakan majalah yang terbit sebulan sekali. Terdapat tiga rubrik utama dalam *Suara Aisjijah* yaitu Islam, perempuan, dan organisasi Aisyiyah. Semula *Suara Aisjijah* menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Penggunaan bahasa Jawa ini tidak berlangsung lama karena kemudian *Suara Aisjijah* mulai menggunakan dua bahasa yaitu Jawa dan Melayu. Tahun 1952-1956 *Suara Aisjijah* telah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. *Suara Aisjijah* awalnya dibagikan secara cuma-cuma kepada anggota organisasi Aisyiyah. Tahun 1952-1956 majalah ini sudah menetapkan harga bagi pelanggan.

Dunia Wanita terbit pertama kali pada tanggal 15 Juni 1949 di Medan Sumatera Utara. Pendiri majalah *Dunia Wanita* adalah Ani Idrus. Dari tahun 1952-1956 Ani Idrus menjadi satu-satunya pemimpin redaksi di *Dunia Wanita*. Majalah *Dunia Wanita* terbit dua kali dalam sebulan yaitu setiap tanggal 1 dan 15. Setiap edisinya rubrikasi yang dimuat majalah *Dunia Wanita* jumlahnya berbeda-beda. Misalnya rubrikasi tahun 1952 terdiri dari dunia wanita, berbagai berita tentang perempuan, halaman bergambar, jahit menjahit, dan rudjak petis. Awalnya dana yang digunakan untuk membiayai terbitnya majalah *Dunia Wanita* berasal dari dana pribadi Ani Idrus. Seiring berkembangnya waktu pihak redaksi majalah *Dunia Wanita* mulai memberikan harga bagi pelanggannya. Majalah *Dunia Wanita* menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Majalah *Dunia Wanita* pertama kali terbit di Medan Sumatera Utara. Tahun 1952-1956 majalah ini beredar di wilayah nusantara.

Terdapat dua wacana besar tentang perempuan yang diangkat dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. Tahun 1952-1956 wacana perempuan yang diangkat adalah wacana politik dan poligami. Penulis membagi wacana perempuan tentang politik menjadi dua bagian yaitu organisasi dan pemilu. Tahun 1950 kaum perempuan banyak mendirikan organisasi-organisasi perempuan. Kebanyakan tujuan organisasi perempuan saat itu selain untuk mengabdikan pada masyarakat juga membela nasib kaum perempuan. Melalui organisasi pula, kaum perempuan juga memperjuangkan hak-haknya. Kaum perempuan saat itu juga mulai aktif dalam politik. Hal ini terlihat ketika Indonesia mengadakan pemilu yang pertama tahun 1955. Saat itu perempuan sudah menggunakan hak pilihnya dalam pemilu. Kaum perempuan yang tergabung dalam organisasi perempuan juga ikut aktif dalam partai politik. Selain diberikan hak untuk

memilih perempuan juga berkesempatan menjadi calon yang dipilih. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa perempuan yang masuk dalam kursi parlemen pada pemilu tahun 1955. Perempuan yang mendapatkan hak untuk dipilih merupakan bagian atau anggota dari partai politik yang menaunginya.

Kedua majalah tersebut memiliki persamaan pandangan dalam bidang politik. *Suara Aisjijah* mengizinkan kaum perempuan untuk berorganisasi dan aktif dalam politik asalkan sesuai dengan aturan Islam. Begitupun dengan *Dunia Wanita* yang giat menghimbau agar kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam organisasi dan politik. Keinginan perempuan menjadi istri tunggal dalam sebuah rumah tangga membuat pro kontra yang berkembang di masyarakat. Isu poligami yang berkembang di masyarakat saat itu diangkat pula dalam majalah *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita*. *Suara Aisjijah* dan *Dunia Wanita* dalam menanggapi poligami cenderung tidak mempermasalahkan, namun keduanya memiliki alasan yang berbeda. *Suara Aisjijah* sebagai majalah perempuan yang berhaluan Islam tidak mempermasalahkan poligami asalkan dilakukan sesuai dengan aturan Islam. Berbeda dengan *Suara Aisjijah* adanya kedekatan antara pemilik majalah *Dunia Wanita* dengan Presiden Soekarno membuat *Dunia Wanita* juga tidak mempermasalahkan poligami.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:


- [1]. Ahmad Adaby Darban dkk. (1990). *Aisyiyah dalam Prespektif Sejarah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat' Aisyiyah.
- [2]. Anang Santoso. (2011). *Bahasa Perempuan Sebuah Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3]. Baha'Udin, dkk. (2010). *'Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- [4]. Chusnul. (1985). *Aktivitas Aisyiyah Dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan nilai tradisional proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional.
- [5]. Fauzie Ridjal dkk. (1993), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- [6]. Helius Sjamsuddin. (1996), *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7]. Jurusan Pendidikan Sejarah UNY. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Program Studi Pendidikan Sejarah: FIS, UNY.
- [8]. Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). (1978), *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- [9]. Kurniawan Junaedhie. (1985). *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: PT Gramedia.
- [10]. Musdah Mulia. (1999). *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama & Jender, Solidaritas Perempuan, dan The Asia Foundation.
- [11]. Nani Suwondo. (1981). *Kedudukan Wanita di Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- [12]. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. (Tanpa Tahun Terbit). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.
- [13]. Pramoedya Ananta Toer. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra
- [14]. Saskia Elenora Wieringa. (1999). *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya dan Kalyanamitra.
- [15]. _____. (1998). *Kuntulanak Wangi Organisasi-Organisasi Perempuan Indonesia Sesudah 1950*. Jakarta: Kalyanamitra Pusat komunikasi dan Informasi Perempuan.
- [16]. _____. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [17]. Suharnoto. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [18]. Sukanti Suryochondro. (1984). *Potret pergerakan wanita Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- [19]. Susan Blackburn. *Kongres Perempuan Pertama Tinjauan Ulang*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm xxxvii-xxxviii
- [20]. Suratmin. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. (Tanpa Tahun Terbit). Jakarta: Deperatemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- [21]. Taufik I. (1977). *Sejarah dan Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta: Trinity Press.
- [22]. Tim Periset Seadab Pers Kebangsaan. (2008). *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta: I:BOEKOE.
- [23]. Tribuana Said. (1988). *Sejarah Pes Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. Jakarta: PT Seksama.
- [24]. Vreede-De Stuers, Cora. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, (terj). Jakarta: Komuitas Bambu

Majalah:

- [1]. Hajar Nur Setyowati. (2009). Silang Sengkarut Dua Aras Pres Perempuan. *Basis*. Edisi, Januari-Februari No 01-02 Tahun 52.
- [2]. Myra M Sidharta. (1981). *Majalah Wanita: Antara Harapan dan Kenyataan, Prisma*, No. 8, Tahun X,
- [3]. Redaksi. (1952). Halaman sampul, *Suara Aisjijah*, No 5, Tahun XVII.
- [4]. _____, (1952). Halaman sampul, *Suara Aisjijah*, No 7 Tahun XVII.
- [5]. _____, (1955). Pengumuman Pusat Pimpinan 'Aisjijah. *Suara Aisjijah*, No 1 Tahun XXVII.
- [6]. _____. (1953). 'Memutuskan", *Suara Aisjijah*, No 3, Tahun XVIII.
- [7]. _____. (1956). Halaman sampul, *Suara Aisjijah*, No 8, Tahun XXI.
- [8]. _____. (1949). *Dunia Wanita*. No 2, Tahun I.
- [9]. Toety Heraty Noerhadi. Wacana dan Citra Diri. *Prisma*. No 7, Tahun X.

Reviewer


Rr. Terry Ifrenewaty, M. Hum

NIP. 195606428 198203 2 003

Yogyakarta, Oktober 2016

Menyetujui,

Pembimbing


Rhoma Dwi Aria Y., M.Pd

NIP. 19820704 201012 2 004